

**KOHESI SOSIAL JAMA'AH KAJIAN KEAGAMAAN PONDOK
PESANTREN BINAUL UMMAH PLERET BANTUL**



SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Sosiologi Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Guna Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun oleh:

Fiya Zakiyyatuz Zahro

22105040016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-887/Un.02/DU/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : KOHESI SOSIAL JAMA'AH KAJIAN KEAGAMAAN PONDOK PESANTREN
BINAUL UMMAH PLERET BANTUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FIYA ZAKIYYATUZ ZAHRO
Nomor Induk Mahasiswa : 22105040016
Telah diujikan pada : Kamis, 04 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a22e008f1b04



Penguji II

Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 6a22780e003b9



Penguji III

Nur Afni Khafsoh, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 6a2276a4e0864



Yogyakarta, 04 Juni 2026

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a276977c9265

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi /Tugas Akhir

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:


Nama : Fiya Zakkiyyatuz Zahro
NIM : 22105040016
Judul Skripsi : Kohesi Sosial Jama'ah Kajian Keagamaan Pondok Pesantren Binaul
Ummah Pleret Bantul.

Sudah dapat diajukan kembali kepada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Sosiologi Agama.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunafsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 Mei 2026
Pembimbing,



Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., M.Pd., M.A
NIP. 197409192005012001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fiya Zakiyyatuz Zahro
NIM : 22105040016
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Sosiologi Agama
Alamat : Dusun Bandung Baru, Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu,
Lampung.
Telp/Hp : 0895392785651
Judul Skripsi : Kohesi Sosial Jama'ah Kajian Keagamaan Pondok Pesantren Binaul
Ummah Pleret Bantul

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 20 Mei 2026

Saya yang menyatakan

Fiya Zakiyyatuz

NIM: 22105040016



DD15FAOX003328781

SURAT PERNYATAAN BERHIJAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fiya Zakiyyatuz Zahro
NIM : 22105040016
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh kesadaran. Terima kasih

Yogyakarta, 20 Mei 2026

Yang menyatakan



Fiya Zakiyyatuz Zahro

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

“Maka apabila engkau telah selesai dari suatu urusan, tetaplah bekerja keras untuk urusan yang lain.”

(QS. Al-Insyirah: 7)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah Swt yang selalu memberikan nikmat-Nya Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. Karya ini saya persembahkan untuk keluarga saya tercinta, Ibu Linta Aina Fawaiza dan Bapak Ariful Anwar yang membuat saya terus berjuang hingga titik ini. Terima kasih bapak ibu atas kasih sayang, doa terbaik, serta dukungan yang senantiasa diberikan.

Untuk teman-teman yang telah ikhlas memberikan bantuan, kebaikan, semangat, doa yang tulus, dan senantiasa menemani selama proses penulisan skripsi ini. Untuk semua orang baik yang ada dalam perjalanan penulisan skripsi ini.



ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai kohesi sosial jama'ah kajian keagamaan Pondok Pesantren Binaul Ummah di Desa Wonolelo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan pesantren di tengah kondisi geografis desa yang berada di kawasan perbukitan dengan akses jalan yang cukup tinggi. Kegiatan keagamaan yang berlangsung secara rutin tidak hanya menjadi sarana pembelajaran agama, tetapi juga membentuk hubungan sosial yang erat antar masyarakat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan pesantren meskipun berada di wilayah perbukitan dengan akses yang relatif tinggi. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang mempererat hubungan antar warga.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari literatur seperti jurnal ilmiah, buku, serta arsip desa. Informan penelitian berjumlah sembilan orang yang terdiri dari pengasuh pesantren, tokoh masyarakat, jamaah kajian keagamaan, dan masyarakat sekitar yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, open coding, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi waktu untuk memastikan konsistensi serta kredibilitas data yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan teori kohesi sosial dan solidaritas sosial Emile Durkheim sebagai landasan analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kohesi sosial masyarakat Desa Wonolelo terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara rutin dalam kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Binaul Ummah. Kegiatan tersebut menjadi ruang sosial yang mempertemukan masyarakat dari berbagai latar belakang usia, pekerjaan, dan pendidikan. Interaksi yang terus berlangsung secara berulang melahirkan rasa kebersamaan, solidaritas, kepedulian sosial, dan hubungan emosional antar jama'ah. Kohesi sosial tersebut terlihat dalam bentuk meningkatnya kerja sama sosial, gotong royong, kepedulian antarwarga, serta partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan sosial maupun keagamaan. Selain itu, kegiatan keagamaan juga memperkuat hubungan antara pesantren dan masyarakat sehingga pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat integrasi sosial masyarakat desa. Penelitian ini memperkuat pandangan Emile Durkheim bahwa aktivitas keagamaan kolektif mampu menciptakan solidaritas sosial dan mempererat hubungan masyarakat melalui pengalaman emosional bersama.

Kata Kunci: Kohesi Sosial, Kajian Keagamaan, Pondok Pesantren.

ABSTRACT

This study examines the social cohesion of the religious study congregation at Binaul Ummah Islamic Boarding School in Wonolelo Village, Pleret District, Bantul Regency. The research is motivated by the high level of community participation in the boarding school's religious activities despite the village's geographical location in a hilly area with relatively challenging access. The religious activities, conducted regularly, serve not only as a means of religious learning but also as a space for social interaction that strengthens relationships among community members.

This study employs a qualitative method with a descriptive approach. Primary data were collected through field observations, semi-structured interviews, and documentation, while secondary data were obtained from relevant literature, including scientific journals, books, and village archives. The research involved nine informants consisting of the boarding school leader, community leaders, members of the religious study congregation, and local residents, selected using a purposive sampling technique. Data analysis was carried out through data reduction, open coding, data presentation, and conclusion drawing. The study uses Emile Durkheim's theories of social cohesion and social solidarity as its analytical framework.

The findings reveal that social cohesion in Wonolelo Village is formed through continuous social interactions occurring within the religious activities of Binaul Ummah Islamic Boarding School. These activities provide a social space that brings together people from diverse backgrounds in terms of age, occupation, and educational level. Repeated interactions foster a sense of togetherness, solidarity, social concern, and emotional bonds among congregation members. This social cohesion is reflected in increased social cooperation, mutual assistance, concern for fellow community members, and active participation in both social and religious activities. Furthermore, the religious activities strengthen the relationship between the boarding school and the community, positioning the institution not only as a center of religious education but also as a hub of social integration within the village. This study supports Emile Durkheim's view that collective religious activities can generate social solidarity and strengthen social bonds through shared emotional experiences.

Keywords: *Social Cohesion, Religious Studies, Islamic Boarding Schools.*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat, hidayah, dan inayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sesuai dengan waktu yang ditentukan. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Baginda Rasulullah SAW, keluarga, dan penyebar risalahnya atas perjuangan dakwah Islam dan ilmu pengetahuan yang telah mencerahkan umat hingga saat ini. Semoga kita termasuk ke dalam bagian dari penyebar risalah yang selalu mendapat syafaatnya. Amin.

Alhamdulillah, dengan segala doa, ikhtiar dan dukungan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi berjudul *Kohesi Sosial Jama'ah Kajian Keagamaan Pondok Pesantren Binaul Ummah Pleret, Bantul* untuk diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penyusunan skripsi ini tidak akan selesai jika tidak ada bantuan, bimbingan, dan kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karenanya, dalam kesempatan ini sudah selayaknya penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
3. Bapak Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos, selaku Ketua Program Studi S1 Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Ibu Hikmalisa, S.Sos. M.A. selaku Sekretaris Program Studi S1 Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Bapak Dr. Moh Soehadha, S.Sos. M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah berkenan membimbing dan mengarahkan penulis dari masa mengikuti perkuliahan sampai ditahap tugas akhir ini.
6. Ibu Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S. Ag., M. Pd., M. A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu di tengah kesibukan lainnya untuk memberikan arahan, bimbingan, serta nasihat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Seluruh dosen Program Studi S1 Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mendidik dan memberikan pengalaman berharga bagi penulis.
8. Tim penguji skripsi yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk menguji penelitian ini sehingga penulis dapat melaksanakan ujian akhir untuk menyelesaikan SI di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Kepada pengasuh Pondok Pesantren Binaul Ummah, KH. Ihsanuddin Muslim, Lc., M.Pd.I., Kepala Desa Wonolelo Bapak H. Akhmat Furqon, A.Md., serta beberapa jamaah dan masyarakat Desa

Wonolelo yang telah memberikan izin, bantuan, serta bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini, sehingga penulis dapat memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan selama proses penelitian.

10. Teruntuk orang tua tercinta, bapak Ariful Anwar dan Ibu Linta Aina Fawaiza yang telah menyayangi tanpa batas, mendidik, mendoakan dan memberikan dukungan selama penulis menjalani perkuliahan sampai ditahap menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
11. Kedua adik kandung saya Nur Kamila Faiza dan Wirda Amna Zahira yang telah memberikan dukungan, semangat dan doa selama proses penyusunan skripsi ini.
12. Teman-teman dekat penulis yaitu Rina, Husna, Athaya, Dwining yang selalu menemani dalam proses perkuliahan. Terima kasih karena sudah menjadi teman diskusi, teman berproses, dan teman bertukar cerita sampai penulisan tugas akhir ini dapat diselesaikan.
13. Teruntuk semua orang baik yang ada dalam perjalanan hidup penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terima kasih telah memberikan banyak warna dalam kehidupan penulis, mendoakan, membantu dan mensupport penulis. Semoga kebaikan yang telah dilakukan, menjadi amal baik dan mendapat balasan yang terbaik dari Allah Swt.
14. Teman-teman kamar Pondok Pesantren yang selalu menyemangati, memberi dukungan penulis dalam mengerjakan skripsi ini
15. Seluruh teman-teman “ALLAXE” Sosiologi Agama Angkatan 2022, yang telah sama-sama berjuang dalam menempuh perkuliahan ini, berbagi pengalaman, pengetahuan, maupun informasi, dan memberi energi semangat kepada penulis sehingga sampai pada titik ini.

Demikian kata pengantar yang dapat penulis sampaikan, puji Syukur dan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak-pihak yang telah terlibat dan orang-orang yang telah membantu dalam penyusunan skripsi tidak dapat penulis sebutkan satu-satu. Semoga dengan selesainya skripsi ini dapat menjadi catatan amal baik dan mendapatkan ridho dari Allah SWT, serta penelitian ini dapat bermanfaat kedepannya. Amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 20 Mei 2026

Fiya Zakiyyatuz Zahro

NIM. 22105040016

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
SURAT PERNYATAAN BERHIJAB	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori	9
G. Metode Penelitian	12
H. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II GAMBARAN UMUM DESA WONOLELO DAN PONDOK PESANTREN BINAUL UMMAH	20
A. Letak Geografis Desa Wonolelo	20
B. Keadaan Demografi.....	21
C. Letak Geografis Pondok Pesantren Binaul Ummah	26
BAB III Mekanisme Terbentuknya Kohesi Sosial Jama'ah Kajian Keagamaan Pondok Pesantren Binaul Ummah	28
A. Deskripsi Kajian Keagamaan	28
B. Interaksi Sosial Terbangun dalam Kajian Keagamaan	35
C. Latar Belakang Jamaah Mengikuti Kajian sampai Terbentuknya Solidaritas Sosial Jamaah.....	39
D. Proses Terbentuknya Kohesi Sosial	43
E. Analisis dengan Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim.....	45
BAB IV BENTUK-BENTUK , DINAMIKA DAN IMPLIKASI KOHESI SOSIAL DALAM KEHIDUPAN SOSIAL JAMAAH KAJIAN KEAGAMAAN PONDOK PESANTREN BINAUL UMMAH	48
A. Bentuk-Bentuk Kohesi Sosial Masyarakat	48
B. Implikasi Sosial	55

BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN	67
CURICULUM VITAE	76



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Umur (Kategori) 22



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Pembentuk Kohesi Sosial Masyarakat	12
Gambar 2. 1 Gambaran Jalan di Wonolelo.....	20
Gambar 2. 2 Letak Pelaksanaan Kajian Keagamaan.....	27
Gambar 3. 1 Suasana Mujahadah Malam Jumat	32
Gambar 3. 2 Pelaksanaan Kajian Keagamaan.....	33
Gambar 4. 1 Skema Alur Berfikir Pada Penelitian ini	59



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang cenderung menjalin hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi tersebut dapat terwujud dalam bentuk komunikasi, keterlibatan timbal balik, serta saling memberikan respons dalam berbagai situasi. Salah satu sikap yang muncul dari berbagai jenis interaksi bersama adalah rasa empati, yaitu keadaan mental yang menggerakkan emosi agar bisa merasakan pengalaman orang lain dengan cara menempatkan diri seolah-olah mengalami situasi yang sama. Keadaan ini dapat dirasakan oleh beberapa individu dalam satu lingkungan, sehingga mampu membentuk rasa empati sosial. Baik disadari maupun tidak, sikap ini dapat menjadi perekat dalam memperkuat ikatan sosial di masyarakat. Selain itu, beragam kesamaan sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat sebagai wujud dari rasa empati juga dapat membentuk identitas sosial kelompok. Identitas sosial inilah yang kemudian menyatukan beragam makna emosional dan nilai-nilai dalam keanggotaan kelompok masyarakat. Dengan demikian, suatu kelompok bisa memiliki keterikatan sosial yang kuat dikarenakan adanya kesamaan identitas sosial yang terlihat melalui berbagai bentuk interaksi yang ditampilkan secara umum.

Adapun hasil dari interaksi dalam hubungan sosial masyarakat dapat terlihat melalui berbagai sikap dan perilaku yang muncul. Interaksi yang bersifat positif yang ditunjukkan oleh masyarakat, terdapat kolaborasi yang diiringi dengan pembagian tugas dan peran untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, saling mengenal, pengenalan terhadap kelompok sosial dilakukan dengan memperhatikan sifat-sifat yang dimiliki oleh para anggotanya. Proses identifikasi ini kemudian menjadi langkah awal bagi individu untuk membangun identitas sosial serta menjalin interaksi dengan orang lain dalam kelompok sosialnya. Pada kehidupan bersama, manusia berinteraksi satu sama lain melalui berbagai perilaku dan tindakan yang mereka tunjukkan. Perilaku dan tindakan tersebut kemudian menjadi tanda yang dapat ditafsirkan dengan berbagai makna. Perbedaan dalam pemahaman ini berkaitan dengan fakta bahwa setiap masyarakat memiliki ciri masing-masing, yang juga memengaruhi cara mereka bersikap dan berperilaku dalam merespons berinteraksi. Selain itu, beragam sikap dan perilaku yang muncul dapat menciptakan pola-pola baru yang pada akhirnya membentuk identitas tertentu dalam kehidupan sosial sebuah Masyarakat.

Berdasarkan keadaan masyarakat yang berada dalam lingkungan beragam, pola interaksi yang terjadi antara masyarakat desa dan kota menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Perbedaan ini muncul dari bentuk interaksi tertentu yang ditunjukkan oleh individu dalam kehidupan sosial. Pada wilayah desa, kesatuan identitas dan ikatan sosial cenderung lebih kokoh karena adanya solidaritas mekanik yang berasal dari kesamaan dalam masyarakat. Sedangkan kehidupan di perkotaan lebih individualistis, dengan adanya spesialisasi pekerjaan dan beragam aturan, sehingga secara perlahan

mengikis solidaritas mekanik. Hal tersebut, kemudian muncul solidaritas organik yang merupakan hasil dari ketergantungan fungsional di antara masyarakat kota yang lebih bersifat individual. Fenomena ini ditemukan di berbagai wilayah dengan karakter masyarakat yang serupa, yang mencerminkan adanya ikatan sosial, baik yang kuat maupun yang lebih renggang.

Pada realitas sosial, masyarakat selalu membentuk hubungan dan pola interaksi yang dimana sudah menjadi bagian penting dari keberlangsungan hidup bersama. Individu tidak dapat hidup secara terpisah, melainkan membutuhkan ruang-ruang sosial untuk berkomunikasi, dan saling memenuhi kebutuhan antara satu sama lain.¹ Pada wilayah-wilayah tertentu, khususnya pada masyarakat pedesaan, bentuk interaksi masyarakat tampak melalui berbagai aktivitas sehari-hari yang melibatkan kerja sama, pertemuan sosial, hingga kegiatan kolektif yang menjadi bagian dari budaya setempat.² Tradisi, norma sosial, dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi menjadikan masyarakat pedesaan memiliki kebiasaan untuk sering berkumpul dalam berbagai kesempatan.³

Seiring dengan alur kebiasaan masyarakat untuk berkumpul dan berinteraksi dalam berbagai kegiatan sehari-hari, aktivitas keagamaan kemudian menjadi salah satu ruang pertemuan yang memiliki kedudukan penting. Pada sisi lain aktivitas sosial, kegiatan keagamaan memberikan wadah yang lebih teratur dan memiliki tujuan yang jelas bagi masyarakat untuk berkumpul. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana belajar dan memperdalam pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mempertemukan banyak individu dalam waktu dan tempat yang sama.⁴ Majelis taklim, kajian rutin, pengajian umum, dan berbagai aktivitas keagamaan lainnya menjadi bagian penting dari rutinitas masyarakat, baik yang dilaksanakan setiap minggu, beberapa kali dalam sebulan, maupun setiap hari berdasarkan pada tingkat partisipasi masyarakat setempat.

Demikian berkumpulnya masyarakat dalam aktivitas keagamaan sering kali terjadi secara natural tanpa kesadaran penuh bahwa proses tersebut berimplikasi pada hubungan sosial yang terbentuk di dalamnya. Masyarakat yang berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan umumnya hadir dengan maksud utama untuk mendapatkan pengetahuan sambil mempererat hubungan rohani dengan Tuhan. Pada saat ini, aktivitas keagamaan menjadi fenomena menarik untuk diteliti, sebab agama memiliki kemampuan untuk menyatukan individu-individu dalam lingkungan yang penuh dengan nilai. Kegiatan keagamaan sehari-hari tetap bertahan walaupun masyarakat hidup di tengah arus modernisasi. Nilai-nilai keagamaan yang dianut masyarakat desa menjadi landasan penting yang mengikat hubungan sosial mereka secara tidak langsung. Memahami dinamika tersebut, penting melihat lebih dalam bagaimana masyarakat membentuk hubungan sosial melalui ruang-ruang religius

¹ Feby Fajriah Et Al., "Peran Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Makhluk Sosial" 4 (2024): 2250–2259.

² Studi Kasus And Kampung Gondolayu, "Peran Ruang Komunal Sebagai Wadah Interaksi Sosial Di Kampung Kota" (2021): 189–198.

³ Hamdan Tri Atmaja Lin Turyani, Erni Suharini, "Norma dan Nilai Adat Istiadat dalam Kehidupan Sehari-Hari," *Volume. 2*, no. 2 (2024).

⁴ Fathiatal Fadlya, "Peran Majelis Taklim Uswatun Hasanah dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Desa Damai Kabupaten Sidrap" (2025).

yang tersedia. Kegiatan keagamaan sering kali menjadi titik temu yang menyatukan masyarakat untuk berkumpul, meskipun mereka berasal dari latar belakang sosial, pekerjaan, usia, dan pendidikan yang berbeda-beda.

Penelitian ini berangkat dari fenomena sosial yang terjadi di Desa Wonolelo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. Desa yang berada di kawasan perbukitan dengan kondisi akses jalan yang cukup menanjak ini justru menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi dalam kegiatan kajian keagamaan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Binaul Ummah. Kondisi tersebut menjadi menarik karena keterbatasan akses geografis yang ada tidak mengurangi antusiasme masyarakat untuk hadir secara rutin dalam kegiatan Pengajian Ahad Pagi maupun Mujahadah Malam Jumat. Selain itu, sebelum berkembangnya kegiatan kajian keagamaan secara rutin, hubungan antarwarga belum terjalin secara intens dan sebagian masyarakat hanya saling mengenal dalam lingkup tertentu tanpa adanya kedekatan sosial yang kuat. Namun, setelah kajian keagamaan berlangsung secara berkelanjutan, masyarakat semakin sering bertemu, berinteraksi, dan membangun komunikasi yang lebih erat.

Proses tersebut kemudian melahirkan hubungan yang lebih akrab, rasa saling percaya, kepedulian sosial, serta ikatan kebersamaan yang semakin kuat di antara jamaah maupun masyarakat sekitar. Dengan demikian, kegiatan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mempertemukan masyarakat dari berbagai latar belakang sehingga mampu memperkuat hubungan sosial di tengah kondisi geografis desa yang cukup menantang. Menurut perspektif sosiologi klasik, Emile Durkheim menjelaskan bahwa aktivitas keagamaan bukan hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga berfungsi penting dalam menyatukan masyarakat melalui aktivitas kolektif. Menurut Durkheim, agama memiliki kemampuan untuk mempertemukan individu dalam aktivitas kolektif sehingga tercipta pengalaman emosional bersama yang kemudian memengaruhi hubungan sosial mereka.⁵

Fenomena meningkatnya aktivitas kajian keagamaan di Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap kajian keagamaan sebagai sarana pembelajaran sekaligus ruang interaksi sosial. Data Kementerian Agama Republik Indonesia menunjukkan bahwa jumlah majelis taklim yang terdaftar secara resmi mencapai lebih dari 97.000 kelompok yang tersebar di berbagai daerah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan masih menjadi salah satu media yang efektif dalam mempertemukan masyarakat ditengah perubahan sosial yang terus berlangsung.⁶ Namun demikian, tidak semua kegiatan keagamaan mampu mempertahankan partisipasi jamaah secara berkelanjutan. Pada beberapa daerah, kegiatan pengajian hanya diikuti oleh kelompok masyarakat tertentu dengan jumlah peserta yang relatif terbatas, bahkan mengalami penurunan partisipasi akibat kesibukan masyarakat, perkembangan teknologi, serta

⁵ Durkheim, "The Elementary Forms of Religious Life," Durkheim, "The Elementary Forms of Religious Life."

⁶ "Kulsum, Umi, et al. "Peran Baznas dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah melalui Filantropi Islam." *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora* 5.1 (2025): 688-693.

semakin menguatnya pola kehidupan yang cenderung individualistis. Oleh karena itu, keberhasilan suatu kegiatan keagamaan dalam mempertahankan keterlibatan jamaah menjadi fenomena sosial yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Peneliti melihat bahwa kegiatan keagamaan di Desa Wonolelo sangat relevan untuk diteliti sebagai sarana untuk memahami bagaimana masyarakat membangun hubungan sosial melalui pertemuan yang terjadi secara rutin. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana kohesi sosial masyarakat Wonolelo terbentuk, dipertahankan, dan diperkuat melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat karena mobilitas warga membutuhkan usaha yang lebih besar, khususnya bagi lansia maupun masyarakat yang memiliki keterbatasan sarana transportasi.

Selain itu, kesenjangan penelitian masih terlihat karena sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas peran kegiatan keagamaan dalam memperkuat solidaritas atau kohesi sosial secara umum. Sebagian besar kajian masih berfokus pada tradisi berbasis budaya atau komunitas tertentu. Penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana solidaritas sosial keagamaan membentuk kohesi sosial serta bagaimana dinamika, dan implikasi kohesi sosial dalam jamaah kajian keagamaan berbasis pesantren masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami proses terbentuknya kohesi sosial jamaah kajian keagamaan Pondok Pesantren Binaul Ummah serta dampaknya dalam kehidupan sosial. Berdasarkan kondisi tersebut, urgensi penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan, yaitu untuk memahami secara mendalam bagaimana kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Binaul Ummah berkontribusi dalam membangun, mempertahankan dan memperkuat kohesi sosial masyarakat Desa Wonolelo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat tiga rumusan masalah yang telah disusun diantaranya:

1. Bagaimana solidaritas sosial keagamaan membentuk kohesi sosial jamaah kajian keagamaan Pondok Pesantren Binaul Ummah?
2. Bagaimana bentuk, dinamika dan implikasi kohesi sosial dalam kehidupan sosial jamaah kajian Pondok Pesantren Binaul Ummah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan maka sudah selanjutnya penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis proses terbentuknya kohesi sosial jama'ah kajian keagamaan Pondok Pesantren Binaul Ummah melalui solidaritas sosial keagamaan yang berkembang di kalangan masyarakat Desa Wonolelo."
2. Untuk menganalisis bagaimama bentuk-bentuk, dinamika dan implikasi sosial kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Binaul Ummah.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan kegunaan secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini sebagai bentuk kontribusi dalam mengembangkan keilmuan Sosiologi Agama khususnya pada mata kuliah Agama dan perubahan masyarakat terkait kohesi sosial masyarakat desa melalui kajian keagamaan di pondok pesantren Binaul Ummah. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai peran pesantren dalam memperkuat solidaritas, menjaga ikatan sosial, serta memahami proses konstruksi sosial masyarakat pedesaan dalam menghadapi perubahan zaman.

2. Kegunaan praktis

- a. Diharapkan bagi masyarakat Desa Wonolelo penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan gotong royong yang telah menjadi ciri khas kehidupan masyarakat pedesaan. Hasil penelitian ini dapat mendorong masyarakat untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang diadakan oleh Pondok Pesantren Binaul Ummah, sehingga interaksi sosial antarwarga dapat terjalin semakin erat dan harmonis.
- b. Diharapkan bagi pihak Pesantren penelitian ini dapat memberikan masukan dalam memperkuat peran pesantren sebagai pusat pembinaan keagamaan dan sosial masyarakat. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pesantren dalam mengembangkan program-program kajian keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu pesantren dalam merancang strategi untuk menjaga dan meningkatkan kohesi sosial masyarakat melalui kegiatan keagamaan, sehingga pesantren tidak hanya menjadi tempat pendidikan santri, tetapi juga berfungsi optimal sebagai lembaga sosial yang mampu menghadapi tantangan perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman dan kebersamaan.
- c. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya, Penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji isu kohesi sosial, solidaritas sosial, maupun peran kegiatan keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ini dengan menggunakan perspektif teori yang berbeda, memperluas lokasi penelitian, atau membandingkan beberapa komunitas keagamaan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses terbentuknya kohesi

sosial sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Sosiologi Agama dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika kehidupan sosial masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini disusun sebagai dasar teoritis yang berfungsi memperkuat penelitian ini. Pada tinjauan pustaka ini, peneliti menelaah sejumlah hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan.⁷ Kajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai “Kohesi Sosial Masyarakat Desa Wonolelo Melalui Kajian Keagamaan Pondok Pesantren Binaul Ummah”. Peneliti melakukan perbandingan terhadap pendekatan, fokus, serta hasil temuan dari penelitian-penelitian terdahulu untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaannya dengan penelitian ini. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini disusun sebagai berikut.

Penelitian pertama adalah skripsi oleh Fajar Rinaldi pada tahun 2024 yang berjudul “*Tradisi Tahlilan dalam Meningkatkan Kohesi Sosial pada Masyarakat di Kelurahan Dinoyo Kota Malang*”.⁸ “Penelitian ini menggunakan teori Kohesi Sosial Emile Durkheim untuk menjelaskan bagaimana tradisi tahlilan mampu memperkuat hubungan sosial masyarakat. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Dinoyo masih aktif melaksanakan tahlilan, baik saat ada warga meninggal maupun melalui kegiatan rutin Jamaah Tahlil Darussalam. Praktiknya berupa pembacaan Yasin, tahlil, dan doa bersama yang disertai kegiatan saling membantu antarwarga. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana. Terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu sama-sama melihat aktivitas keagamaan sebagai sarana pembentukan kohesi sosial, perbedaannya yaitu teori yang digunakan dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berbeda. Pada penelitian saya menggunakan teori solidaritas dan kohesi sosial Emile Durkheim dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

Penelitian kedua merupakan artikel jurnal pada tahun 2023 oleh Norhasan, Busahwi, dan Hananah berjudul “Pendidikan Karakter, Kohesi Sosial dan Religiusitas Masyarakat Madura dalam Bingkai Tradisi Koloman” yang membahas peran tradisi Koloman dalam memperkuat kohesi sosial dan religiusitas masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Koloman berfungsi sebagai sarana mempererat solidaritas sosial sekaligus menjaga nilai-nilai keagamaan dan pendidikan karakter. Bahkan dalam situasi pandemi, tradisi tersebut tetap mampu mempertahankan hubungan sosial dan

⁷ Gea Aprilyada et al., “Peran Kajian Pustaka dalam Penelitian Tindakan Kelas,” *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 1, no. 2 2023.

⁸ Fajar Rinaldi, “Tradisi Tahlilan dalam Meningkatkan Kohesi Sosial Pada Masyarakat di Kelurahan Dinoyo Kota Malang” (2024).

spiritual masyarakat.¹⁰ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, Persamaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu sama-sama melihat aktivitas keagamaan sebagai penguat nilai sosial dan religius masyarakat. Akan tetapi, penelitian saya menggunakan metode pendekatan yang berbeda yaitu menggunakan kualitatif deskriptif. Demikian, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan penelitian dalam menjelaskan bagaimana kohesi sosial terbentuk melalui keterlibatan aktif dan berkelanjutan dalam kegiatan keagamaan yang terlembaga.

Penelitian ketiga, artikel jurnal pada tahun 2023 oleh Penelitian oleh Yusrina Dwi Hariyanti dan Onny Fransinata Anggara yang berjudul “Tradisi Gawai sebagai Pendorong Kohesi Sosial bagi Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat”. Penelitian ini membahas mengenai peran tradisi Gawai sebagai sarana memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman sub-suku Dayak. Menggunakan pendekatan fenomenologis dan teori kohesi sosial Forsyth. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kebersamaan, gotong royong, dan religiusitas dalam tradisi Gawai mampu menumbuhkan solidaritas dan rasa saling memiliki antarwarga.¹¹ Temuan ini menegaskan bahwa aktivitas berbasis tradisi budaya memiliki kontribusi penting dalam menjaga harmoni sosial masyarakat. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena lebih menekankan pada konteks budaya adat dan belum mengkaji secara mendalam proses interaksi sosial yang berlangsung.. Penelitian ini memiliki persamaan dalam melihat aktivitas kolektif sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Selanjutnya perbedaan pada penelitian ini yaitu Demikian hal ini menjadikan pesantren dipandang sebagai ruang sosial yang memiliki pola interaksi lebih teratur dan berkelanjutan dibandingkan tradisi insidental. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan dalam menjelaskan bagaimana kohesi sosial terbentuk melalui interaksi rutin dalam kegiatan keagamaan yang terlembaga di masyarakat pedesaan.

Penelitian keempat oleh Hamiru, Muhamad Chairul Basrun Umanailo, dan Idrus Hentihu pada tahun 2023 yang berjudul “Kohesi dan Jaringan Sosial dalam Tradisi Kai Wait Komunitas Pertanian di Kabupaten Buru” mengkaji peran tradisi lokal Kai Wait sebagai instrumen sosial dalam memperkuat kohesi dan jaringan sosial masyarakat pertanian. Dengan pendekatan kualitatif fenomenologi, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai kasih sayang dan kekerabatan dalam tradisi tersebut mampu membangun rasa percaya, solidaritas, serta kerjasama di tengah tekanan ekonomi dan keterbatasan sumber daya.¹² Hasil penelitian ini menegaskan bahwa praktik komunal berbasis tradisi memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan hubungan sosial. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena aspek interaksi sosial yang berlangsung secara rutin dalam ruang keagamaan yang terstruktur juga belum menjadi fokus analisis. Penelitian ini memiliki persamaan

¹⁰ Norhasan, Busahwi, and Hananah, “Pendidikan Karakter , Kohesi Sosial dan Religiusitas Masyarakat Madura dalam Bingkai Tradisi Koloman,” *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 12 (2023): C, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/5917/2150>.

¹¹ Yusrina Dwi Hariyanti and Onny Fransinata Anggara, “Tradisi Gawai Sebagai Pendorong Kohesi Sosial Bagi Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat,” *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 9, no. 4 (2023): 1135.

¹² Idrus Hentihu, Hamiru, Muhammad Chairul Basrun Umanailo, “Kohesi dan Jaringan Sosial dalam Tradisi Kai Wait Komunitas” 12, no. 3 (2023): 498–507.

dalam melihat kohesi sosial sebagai hasil dari praktik sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada pandangan bahwa kohesi sosial tidak muncul secara spontan, tetapi tumbuh dari praktik-praktik komunal yang hidup dalam keseharian Masyarakat. Namun, perbedaannya terletak pada konteks penelitian Hamiru dkk menggunakan pendekatan yang berbeda.

Penelitian kelima, artikel jurnal oleh Junaidi Indrawadi dkk, pada tahun 2022, yang berjudul “Penguatan Kohesi Sosial Melalui Peran Aktif Masyarakat Seberang Palinggam” membahas bagaimana masyarakat multietnis di Kelurahan Seberang Palinggam, Kota Padang, mampu memperkuat kohesi sosial melalui kearifan lokal dan partisipasi aktif warga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pemberian materi melalui ceramah, diskusi, simulasi-demonstrasi mengenai Peningkatan Civic Competence dalam memperkuat Integrasi Masyarakat oleh pemateri dan fasilitator.¹³ Hasil penelitian ini menegaskan bahwa praktik kolektif berbasis budaya mampu menjadi perekat hubungan sosial dalam masyarakat yang beragam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada fokus yang dikaji sama-sama melihat bahwa kohesi sosial yang terbentuk tidak muncul secara tiba-tiba saja, melainkan muncul dari praktik-praktik kecil yang rutin dilaksanakan dalam keseharian Masyarakat. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan.

Penelitian keenam, artikel jurnal oleh Astuti Padandi, Andi Burchanuddin, dan Asmirah pada tahun 2024 berjudul “Analisis Tradisi Ma’pasilaga Tedong dalam Penguatan Kohesi Sosial Masyarakat Toraja” membahas bagaimana tradisi Ma’pasilaga Tedong berfungsi sebagai sarana yang memperkuat kohesi sosial melalui praktik pertemuan kekerabatan, solidaritas, dan hiburan dalam masyarakat Toraja.¹⁴ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan pencatatan lapangan untuk melihat bagaimana tradisi adu kerbau tersebut tetap bertahan hingga kini serta perannya dalam membangun hubungan sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi ma’pasilaga tedong berperan sebagai sarana pertemuan dan kekerabatan bagi masyarakat Toraja, serta bertahan hingga saat ini karena dianggap sebagai hiburan dan bagian integral dari kebudayaan, termasuk dalam konteks perjudian. Penelitian ini memiliki persamaan dalam melihat aktivitas kolektif sebagai pembentuk solidaritas sosial. Namun, penelitian ini berbeda fakta-fakta dari hasil temuan dilapangan berbeda. Demikian, penelitian ini menekankan bahwa kohesi sosial terbentuk melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan keagamaan masyarakat pedesaan.

Penelitian Ketujuh, Artikel Jurnal Pada Tahun 2021 Oleh Aslim, Hasyarid Kk yang berjudul “Sosialisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Mewujudkan Kohesi Sosial Masyarakat Multikultur di

¹³ Junaidi Indrawadi et al., “Penguatan Kohesi Sosial Melalui Peran Aktif Masyarakat Seberang Palinggam,” *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 4, no. 2 (2022): 333–339.

¹⁴ Astuti Padandi and Andi Burchanuddin, “Analisis Tradisi M a ’ p Asilaga dalam Penguatan Kohesi Sosial Masyarakat Toraja” 4, no. 1 (2024): 1–5.

Desa Jati Bali Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan provinsi Sulawesi Tenggara”.¹⁵ Pada penelitian ini membahas mengenai pentingnya pendidikan multikultural dalam memperkuat identitas nasional dan memperdamaikan keragaman budaya, suku, agama, serta lokalitas di Indonesia. Penelitian ini mengkaji bagaimana penerapan pendidikan multikultural dalam kurikulum dapat membangun sikap toleran, saling menghormati, dan mengurangi potensi konflik sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan observasi. Hasil dari penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai pendidikan memiliki kontribusi penting dalam membangun kohesi sosial masyarakat multikultural. Selain itu, peran ruang sosial keagamaan sebagai wadah interaksi yang nyata dan berulang juga belum menjadi perhatian utama. Penelitian ini memiliki persamaan dalam melihat pentingnya nilai sosial dalam membangun kohesi Masyarakat. Penelitian ini memiliki perbedaan dalam fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Persamaan keduanya membahas dengan melihat praktik sosial dan keagamaan di tingkat desa. Sedangkan Perbedaannya terletak pada pendekatanyang digunakan, pada penelitian tersebut lebih ke arah kebijakan pendidikan nasional, sementara pada penelitian ini lebih ke praktik sosial di masyarakat pedesaan.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa aktivitas sosial berbasis tradisi, budaya, maupun keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk dan memperkuat kohesi sosial masyarakat melalui nilai kebersamaan, solidaritas, gotong royong, serta religiusitas yang hidup dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai bentuk kegiatan seperti pengajian rutin, ritual keagamaan, hingga aktivitas sosial masyarakat terbukti menjadi ruang interaksi yang mempertemukan individu dengan latar belakang berbeda untuk saling berkomunikasi, bekerja sama, dan membangun rasa saling percaya. Melalui proses tersebut, masyarakat tidak hanya membangun hubungan yang bersifat fungsional, tetapi juga hubungan emosional yang memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Oleh karena itu, gap penelitian ini terletak pada objek kajian, praktik sosial keagamaan yang diteliti, serta fakta empiris mengenai pembentukan kohesi sosial dalam lingkungan pesantren dan masyarakat pedesaan, dengan menggunakan perspektif solidaritas sosial dan kohesi sosial Emile Durkheim.

F. Kerangka Teori

Agama dalam kehidupan sosial tidak hanya hadir sebagai praktik ritual, tetapi juga sebagai fakta sosial yang tercermin dalam nilai, norma, dan kebiasaan kolektif masyarakat. Agama berperan dalam membentuk pola pikir, tindakan, dan hubungan sosial, sehingga menjadi salah satu kekuatan yang mengatur keteraturan dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep teori kohesi sosial dan di perluas dengan teori solidaritas sosial oleh Emile Durkheim. Kohesi sosial dipahami sebagai kondisi ketika berbagai unsur dalam masyarakat berperan aktif dan berkontribusi bersama dalam kehidupan sosial. Kehadiran partisipasi

¹⁵ Aslim Aslim et al., “Sosialisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Mewujudkan Kohesi Sosial Masyarakat Multikultur Di Desa Jati Bali Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara,” *Harmoni: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 14–29.

bersama tersebut sangat diperlukan untuk membangun hubungan kekerabatan yang kuat di tengah masyarakat.¹⁶

Terdapat berbagai definisi mengenai kohesi sosial. Forrest dan Kearns mengemukakan bahwa kohesi sosial mencakup beberapa aspek, yaitu: (1) nilai-nilai bersama dan sebuah budaya masyarakat (*civil culture*), (2) keteraturan sosial dan kendali sosial, (3) solidaritas sosial, (4) jejaring sosial dan modal sosial, dan (5) keterikatan dan identifikasi terhadap tempat (*place attachment and identity*) dari definisi yang dijelaskan oleh Forrest dan Kearns, solidaritas sosial menjadi bagian penting dari konsep kohesi sosial itu sendiri.¹⁷

Terdapat kerangka pemikiran Emile Durkheim yang dikutip oleh Karen E Fields mengenai konsep kohesi sosial dipahami sebagai bentuk kerekatan sosial yang terjalin di dalam masyarakat. Kohesi sosial tersebut dapat dijelaskan melalui adanya solidaritas sosial, yaitu kondisi yang lahir dari kesadaran kolektif masyarakat dalam merespons fakta sosial yang terjadi. Kesadaran kolektif ini kemudian membentuk rasa kebersamaan, keterikatan, serta hubungan sosial yang mampu menjaga keteraturan dan persatuan dalam kehidupan masyarakat. Pada tahap ini, kohesi sosial dipahami sebagai kondisi ketika setiap elemen sosial menjalankan fungsi masing-masing sehingga membentuk norma yang menjadi pedoman dalam kehidupan bersama.¹⁸

Pada konteks solidaritas sosial, agama memiliki peran penting di dalamnya melalui nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam setiap ajaran agama sehingga dapat memudahkan solidaritas sosial tumbuh dengan baik secara perlahan. Pada penelitian ini, bentuk solidaritas sosial yang paling relevan digunakan sebagai pisau analisis adalah solidaritas mekanik sebagaimana yang dikemukakan oleh Emile Durkheim bahwa bentuk solidaritas sosial yang berkembang dalam masyarakat tradisional atau masyarakat sederhana disebut dengan istilah “mekanis” yang digunakan karena hubungan sosial dalam masyarakat tersebut terbentuk secara otomatis melalui kesamaan cara hidup, keyakinan, pekerjaan, dan nilai moral. Menurut Durkheim, pada masyarakat sederhana hampir semua anggota masyarakat memiliki pengalaman hidup yang relatif sama. Mereka melakukan pekerjaan yang serupa, mempercayai nilai-nilai yang sama, menjalankan tradisi yang sama, dan memiliki keyakinan keagamaan yang hampir tidak berbeda satu sama lain. Karena kesamaan tersebut, masyarakat memiliki kesadaran kolektif yang sangat kuat.¹⁹

Durkheim menjelaskan bahwa kesadaran kolektif adalah keseluruhan kepercayaan dan perasaan bersama yang dimiliki oleh anggota masyarakat. Kesadaran kolektif ini menjadi kekuatan moral yang mengatur perilaku individu. Pada masyarakat dengan solidaritas mekanis, individu belum memiliki kebebasan penuh untuk mengembangkan identitas pribadinya karena kehidupan sosial sangat didominasi oleh aturan bersama. Dengan kata lain, masyarakat tradisional lebih menekankan

¹⁶ Irwan Putra, Dinatul Adawiyah, and Muhammad Yunus, “Kolaborasi Masyarakat Perbatasan Aceh dan Sumatera Utara dalam Memperkuat Kohesisosial” 8, No. 2014 (2024): 235–243.

¹⁷ Zulfami Bustami Mawardi, *Kohesi Sosial Pedagang Tradisional Dalam Menghadapi Modernitas* (Rajawali Pers, 2025).

¹⁸ Durkheim, “The Elementary Forms of Religious Life.”

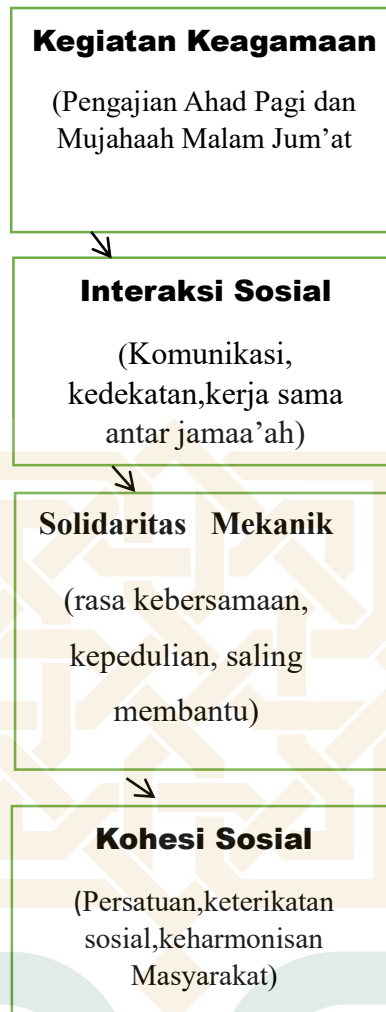
¹⁹ Titles et al., Emile Durkheim, *Theoretical Traditions in the Social Sciences*, 1989...hlm 31-40.

kepentingan kelompok dari pada kepentingan individu. Individu dianggap sebagai bagian kecil dari keseluruhan masyarakat.²⁰ Demikian dapat dijelaskan bagaimana keterikatan hubungan antar individu yang didasari pada perasaan moral dan keyakinan yang sama dengan nilai-nilai keagamaan untuk mencapai kesepakatan bersama, kreativitas, serta rasa hormat, hal ini kemudian muncul solidaritas sosial keagamaan, yang didalamnya terdapat nilai-nilai agama.

Kegiatan keagamaan menjadi titik awal yang berperan sebagai motor penggerak terbentuknya hubungan sosial masyarakat di Desa Wonolelo. Kajian rutin dan pengajian umum yang berlangsung di Pondok Pesantren Binaul Ummah hadir sebagai ruang religius yang teratur, dimana masyarakat dapat berkumpul, berinteraksi, serta berbagi pengalaman keagamaan secara konsisten sehingga kondisi inilah yang membuat masyarakat untuk saling bertemu secara berulang, sehingga memunculkan ruang sosial yang memperkuat hubungan antar individu tanpa disadari. Interaksi yang terbentuk dari kajian keagamaan tersebut sejalan dengan pemikiran Emile Durkheim mengenai solidaritas sosial keagamaan, yakni keterhubungan yang lahir dari aktivitas religius yang dilakukan secara kolektif. Pada kajian keagamaan, masyarakat tidak hanya terlibat dalam ritual ibadah, tetapi juga mengalami pengalaman emosional bersama yang menumbuhkan rasa aman, kedekatan, dan kebersamaan.

Pada konteks masyarakat pedesaan seperti pada Desa Wonolelo yang cenderung masih memiliki karakter homogen, kegiatan keagamaan menghasilkan solidaritas mekanik. Solidaritas ini terbentuk karena warga memiliki kesamaan nilai, keyakinan, serta tujuan religius yang menyatukan cara pandang mereka. Kesamaan tersebut menjadikan hubungan sosial mudah terbangun karena masing-masing individu merasa berada dalam komunitas dengan identitas kolektif yang sama. Kehadiran masyarakat dalam kajian keagamaan memperkuat kesatuan tersebut melalui pertemuan yang terus berulang. Bentuk solidaritas mekanik berjalan dalam kehidupan masyarakat Wonolelo. Melalui kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan, pertemuan tersebut meminimalkan sekat sosial dan mendorong terciptanya hubungan yang lebih cair dan terbuka. Interaksi sosial yang terjadi di lingkungan pesantren kemudian berkembang menjadi pola hubungan yang kuat, yang pada akhirnya mengarah pada terbentuknya kohesi sosial. Sebagaimana alur skema teori pada penelitian ini:

²⁰ Titles et al., Emile Durkheim, *Theoretical Traditions in the Social Sciences*. 1998...hlm 50-65.



Gambar 1. 1 Pembentuk Kohesi Sosial Masyarakat

Sumber : Dialog oleh penulis dengan menganalisis teori Emile Durkheim.

G. Metode Penelitian

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, maka diperlukan metode yang sesuai agar mendapatkan hasil yang maksimal dan juga dapat memandu setiap tahapan penelitian sesuai dengan objek yang diteliti.

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna di balik fenomena sosial secara mendalam melalui data non-numerik, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada penelitian kualitatif, peneliti berusaha memahami bagaimana individu atau kelompok memberikan makna terhadap pengalaman mereka dalam konteks sosial tertentu. Metode kualitatif merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif, dengan menitikberatkan pada analisis data serta penafsiran terhadap makna yang muncul dari pengalaman para informan atau partisipan penelitian.²¹

²¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020.

Jenis pendekatan pada penelitian ini menekankan pada pemahaman secara mendalam dengan melihat situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan, bukan pada pengujian suatu hipotesis. Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkap fakta-fakta terkait suatu persoalan, dengan menekankan secara objektif mengenai kondisi nyata dari objek yang diteliti, yaitu Kohesi Sosial Masyarakat Desa Wonolelo terhadap Kajian Keagamaan Pondok Pesantren Binaul Ummah.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan segala jenis informasi, baik yang sifatnya nyata, berupa peristiwa atau kejadian yang disajikan secara kualitatif maupun kuantitatif. Secara umum, data dalam suatu penelitian terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui wawancara dan observasi terhadap subjek utama penelitian yang menjadi dasar dalam proses analisis. Pada penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung ke Desa Wonolelo untuk mengamati kehidupan sosial dan kegiatan keagamaan masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas Pondok Pesantren Binaul Ummah. Adapun wawancara dilaksanakan dengan 9 (Sembilan) orang informan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu warga Desa Wonolelo serta pengasuh dari pihak Pondok Pesantren Binaul Ummah. Selain itu, pengumpulan data juga didukung dengan teknik dokumentasi, seperti pengambilan foto kegiatan dan pengumpulan arsip yang relevan sebagai pelengkap serta penguat hasil penelitian.

Peneliti terlibat secara langsung dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Wonolelo untuk memahami secara mendalam bagaimana warga desa merespons, berpartisipasi, serta merasakan dampak dari kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Binaul Ummah. Fokus utama penelitian ini lebih pada masyarakat desa Wonolelo sebagai pihak yang terlibat dan berinteraksi terhadap kegiatan keagamaan Pesantren. Melalui keterlibatan langsung di lapangan, peneliti dapat mengamati secara mendalam pola hubungan sosial, nilai-nilai kebersamaan, serta bentuk kohesi sosial yang tumbuh di tengah masyarakat seiring dengan adanya kegiatan keagamaan tersebut. Selain itu, terdapat juga teknik dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto-foto kegiatan dan mengumpulkan arsip yang relevan sebagai bukti empiris sekaligus untuk melengkapi data hasil pengamatan di lapangan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah tersedia sebelumnya dan tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti.²² Pada penelitian ini data bersumber dari dokumen, laporan, buku, artikel, arsip, atau sumber resmi lain yang relevan dengan topik penelitian. Pada studi ini, data sekunder digunakan untuk memberikan analisis yang lebih mendalam serta memberikan gambaran yang luas mengenai objek yang sedang dikaji. Data tersebut digunakan untuk memperkuat analisis mengenai kohesi sosial masyarakat

²² Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapanna, Cetakan 1. (Makassar, 2021).

Desa Wonolelo melalui kajian keagamaan Pondok Pesantren Binaul Ummah, sekaligus memberikan gambaran mengenai kondisi sosial masyarakat, profil pesantren, serta berbagai konsep dan teori yang berkaitan dengan kohesi sosial, solidaritas sosial, dan kegiatan keagamaan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Adapun, dalam proses penelitian, pengumpulan data akan dilakukan dengan beberapa metode sebagai berikut.

a. Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara penting dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi secara langsung. Proses ini biasanya dilakukan dengan berbicara langsung kepada informan, baik secara tatap muka maupun lewat media lain, dengan tujuan menggali data yang dibutuhkan.²³ Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara semi-terstruktur dengan sembilan informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian. Pertimbangan tersebut didasarkan pada tingkat pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan informan dalam kegiatan keagamaan Pondok Pesantren Binaul Ummah. Informan terdiri atas pengasuh Pondok Pesantren Binaul Ummah, tokoh agama, tokoh masyarakat, jamaah yang aktif mengikuti kajian keagamaan, serta warga Desa Wonolelo yang berada di sekitar lingkungan pesantren. Pengasuh pesantren dipilih karena memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait pelaksanaan kegiatan keagamaan serta peran pesantren dalam kehidupan masyarakat. Tokoh agama dipilih karena memahami nilai-nilai keagamaan yang diajarkan dalam kajian serta pengaruhnya terhadap perilaku sosial jamaah. Tokoh masyarakat dipilih karena mengetahui kondisi sosial masyarakat Desa Wonolelo dan dapat memberikan informasi mengenai hubungan sosial yang terjalin di lingkungan masyarakat. Sementara itu, jamaah kajian dipilih dengan indikator mengikuti pengajian Ahad pagi dan mujahadah malam Jumat secara rutin sehingga memiliki pengalaman langsung mengenai interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan tersebut. Adapun warga sekitar dipilih karena mengetahui keberadaan dan dampak kegiatan Pondok Pesantren Binaul Ummah terhadap kehidupan sosial masyarakat. Melalui pemilihan informan tersebut, peneliti memperoleh data yang beragam dan mendalam mengenai proses terbentuknya kohesi sosial, bentuk-bentuk solidaritas yang muncul, serta peran kegiatan keagamaan dalam mempererat hubungan sosial masyarakat Desa Wonolelo.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian pada kondisi aslinya. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat natural karena

²³ Muammar Khaddafi Farah Fadila, Safriani, Eliana, "Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara" *Jurnal intelektual insan cendikia* 2, no. 7 (2025)

diperoleh langsung dari situasi yang terjadi di lapangan.²⁴ Pada penelitian ini, observasi dilakukan pada saat kajian keagamaan berlangsung. Pada kegiatan tersebut, peneliti mengamati proses pelaksanaan mujahadah dan Ahad Pagi, keterlibatan jamaah dalam kegiatan keagamaan, interaksi yang terjadi antarjamaah, serta suasana kebersamaan yang terbangun selama kegiatan berlangsung. Peneliti juga mengamati bagaimana jamaah saling berkomunikasi, menyapa, berbincang, dan berinteraksi setelah kegiatan selesai.

Selain itu, observasi juga dilakukan pada siang hari dengan mengunjungi rumah beberapa informan untuk melihat secara lebih mendalam kehidupan sosial mereka di luar kegiatan pesantren. Melalui observasi di rumah informan, peneliti memperoleh data mengenai hubungan sosial antarwarga, bentuk kepedulian sosial, kebiasaan saling membantu, serta pandangan informan mengenai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh Pondok. Dari hasil observasi tersebut, peneliti menemukan bahwa kajian keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga menjadi ruang yang mempererat hubungan sosial, membangun rasa saling percaya, dan memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat Desa Wonolelo.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai bentuk rekaman tertulis maupun visual yang berkaitan dengan variabel penelitian. Data yang dikumpulkan dapat berupa catatan, transkrip wawancara, notulen rapat, foto, gambar, video, serta media lain yang dapat mendukung analisis.²⁵ Teknik ini bertujuan untuk memperoleh bukti-bukti pendukung yang mendalam dan autentik tentang fenomena yang diteliti, sekaligus memperkuat data yang diperoleh melalui metode lain seperti wawancara dan observasi. Pada penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai data pendukung yang berkaitan dengan kegiatan kajian keagamaan di Pondok Pesantren Binaul Ummah, seperti foto kegiatan, arsip pesantren, data Desa Wonolelo, serta dokumen lain yang relevan. Dokumentasi tersebut digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil wawancara dan observasi dalam menjelaskan proses terbentuknya kohesi sosial jama'ah kajian keagamaan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses untuk menguraikan data menjadi bagian-bagian yang lebih kecil berdasarkan unsur dan struktur tertentu, sehingga memudahkan peneliti untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Menurut Miles dan Huberman dalam buku Soehada terdapat

²⁴ Endah Marendah Ratnaningtyas; Ramli; Syafruddin; Edi Saputra; Desi Suliwati; Bekty Taufiq Ari Nugroho; Karimuddin; Muhammad, and Habibullah Aminy; Nanda Saputra; Khaidir; Adi Susilo Jahja., *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Nanda Saputra, Januari 20. (Provinsi Aceh, 2022), https://www.researchgate.net/profile/Penerbit-Zaini/publication/370561417_Metodologi_Penelitian_Kualitatif/links/64560bf65762c95ac3775e96/Metodologi-Penelitian-Kualitatif.pdf.

²⁵ Dr. Naidin Syamsuddin et al., *Dasar-Dasar Metode Penelitian*, ed. Irajuna Haidar et al., Cetakan Pe., 2023.

tiga tahapan utama dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.²⁶

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses awal dalam analisis data yang dilakukan terhadap data mentahan yang diperoleh dari hasil lapangan. Data tersebut kemudian dipilih, diringkas, dan diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan penelitian.²⁷ Tujuan dari tahapan ini adalah untuk menyederhanakan dan memfokuskan data agar lebih mudah diolah dan dianalisis pada tahap selanjutnya. Dengan mereduksi data, peneliti dapat menyusun informasi secara lebih terstruktur, sehingga proses analisis menjadi lebih efisien dan terarah. Pada penelitian ini, proses reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi dan menyaring data hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang tidak relevan atau kurang mendukung fokus penelitian akan disisihkan agar proses analisis dapat berjalan lebih terarah, dan sesuai dengan tujuan penelitian.²⁸

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses coding, kategorisasi, dan interpretasi data. Proses coding dilakukan untuk memberikan tanda atau kode pada data-data penting yang diperoleh di lapangan. Selanjutnya, data yang telah diberi kode dikelompokkan ke dalam kategori-kategori tertentu berdasarkan tema dan fokus penelitian. Setelah proses kategorisasi dilakukan, peneliti kemudian menginterpretasikan data dengan memahami makna dari setiap kategori yang muncul sehingga dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti.²⁹

Pada penelitian ini, peneliti mengacu pada tahapan analisis data yang dikemukakan oleh Strauss dan Corbin, yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*.³⁰ Namun, fokus analisis yang digunakan dalam menekankan penelitian ini adalah koding terbuka (*open coding*). Koding terbuka digunakan karena tujuan penelitian ini lebih pada proses mengidentifikasi dan menemukan berbagai tema, kategori, serta makna yang muncul langsung dari data lapangan tanpa terlebih dahulu membangun hubungan kausal yang kompleks antar kategori. Pada tahap ini, peneliti membaca berulang kali hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian memberikan kode pada bagian-bagian data yang dianggap penting. Dari proses tersebut ditemukan berbagai kategori yang relevan dengan fokus penelitian, seperti bentuk partisipasi masyarakat, praktik keagamaan, interaksi sosial, solidaritas, gotong royong, dan faktor-faktor yang mendukung kohesi sosial. Penggunaan *open coding* dipilih karena sesuai dengan karakter

²⁶ Miles, Matthew B., et al. "F. Analisis Data." *Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah 61* (1996).

²⁷ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*.

²⁸ Soehadha Moh, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, 1st ed. (Yogyakarta: Suka-Press, 2018).

²⁹ Yousef Mohammadifar et al., "Developing a Paradigm Model for Resilience of Rural Entrepreneurial Businesses in Dealing With the COVID-19 Crisis; Application of Grounded Theory in Western of Iran" 10, no. February (2022).

³⁰ Jurnal Riset and Multidisiplin Edukasi, "Grounded Theory: Fleksibilitas, Tantangan, Dan Implikasi Dalam Penelitian Edukasi" 2 (2025): 1102–1115.

penelitian yang bertujuan menggambarkan dan memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan perspektif informan.

b. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyusun dan mengorganisasikan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam bentuk uraian naratif sesuai fokus penelitian. Data yang disajikan meliputi pelaksanaan kegiatan pengajian Ahad pagi dan mujahadah malam Jumat di Pondok Pesantren Binaul Ummah, bentuk interaksi sosial yang terjadi antarjamaah, partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, serta berbagai bentuk solidaritas sosial seperti saling membantu, gotong royong, kepedulian sosial, dan hubungan persaudaraan yang terjalin di antara masyarakat Desa Wonolelo. Selain itu, data mengenai kondisi geografis Desa Wonolelo yang berbukit dan berjauhan antarwilayah juga disajikan untuk menunjukkan bagaimana masyarakat tetap aktif mengikuti kegiatan keagamaan meskipun menghadapi berbagai keterbatasan akses. Data-data tersebut kemudian disusun berdasarkan tema-tema penelitian. Melalui penyajian data tersebut, peneliti dapat melihat pola hubungan antara aktivitas keagamaan yang diselenggarakan Pondok Pesantren Binaul Ummah dengan terbentuknya kohesi sosial masyarakat Desa Wonolelo.

c. Verifikasi Data/Penarikan Kesimpulan

Langkah yang terakhir dalam tehnik analisis data yaitu verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Pada tahap ini peneliti merumuskan kesimpulan dengan berlandaskan pada data yang telah diperoleh dan melalui proses analisis sebelumnya dari setiap temuan di lapangan.³¹ Pada tahap ini dapat mempermudah pembaca untuk memahami arah dan fokus penelitian, karena setiap kesimpulan disusun berdasarkan data yang tersaji secara sistematis dan telah terverifikasi. Pada konteks penelitian ini mengenai bagaimana terbentuknya kohesi sosial Masyarakat Desa Wonolelo melalui Kajian Keagamaan Pondok Pesantren Binaul Ummah, serta bagaimana implementasi kajian keagamaan terhadap religiusitas Masyarakat Desa Wonolelo. Dengan adanya verifikasi data dan penarikan Kesimpulan dapat membantu menjelaskan apakah kohesi sosial masyarakatnya sudah terbentuk dan seperti apa bentuk-bentuk implementasinya terhadap kehidupan sehari-hari. Bagaimana implementasi kajian keagamaan terhadap Kohesi Sosial masyarakat Desa Wonolelo. Proses ini dilakukan dengan mencermati pola-pola atau peraturan yang muncul, serta memahami bagaimana fenomena yang diamati tersusun. Dari sana, penulis menafsirkan data tersebut dan mengaitkannya dengan teori yang menjadi dasar penelitian. Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan jawaban yang jelas dan terarah sesuai dengan rumusan masalah yang telah diajukan. Setelah melewati tahap reduksi dan penyajian data, langkah berikutnya adalah merumuskan kesimpulan. Pelaksanaannya dilakukan dengan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh di lapangan lalu untuk kesimpulan akhir akan disusun setelah seluruh proses analisis selesai.

³¹ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*.

5. Teknik Keabsahan Data

Untuk memastikan bahwa agar hasil penelitian ini dapat dipercaya, maka dengan itu menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan metode untuk menguji keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber atau cara lain sebagai alat pembanding. Melalui proses ini, data yang diperoleh nantinya dapat dicek kembali tingkat kebenaran dan konsistensinya.³²

Pada penelitian ini menggunakan triangulasi waktu dan triangulasi sumber sebagai teknik uji keabsahan data. Triangulasi waktu dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memeriksa konsistensi informasi yang diperoleh dari informan melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda. Melalui teknik ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diberikan oleh informan tidak bersifat sesaat atau dipengaruhi oleh situasi tertentu, melainkan benar-benar mencerminkan pengalaman dan kondisi yang terjadi di lapangan.

Penerapan triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan wawancara kepada informan yang sama pada waktu yang berbeda. Sebagai contoh, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu jamaah kajian keagamaan setelah kegiatan kajian selesai pada malam hari. Selanjutnya, pada keesokan harinya peneliti kembali melakukan wawancara dengan informan yang sama untuk mengonfirmasi dan memperdalam informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Melalui proses tersebut, peneliti dapat membandingkan konsistensi jawaban informan terkait pengalaman mengikuti kajian keagamaan, bentuk interaksi sosial antarjamaah, serta pandangan mereka mengenai hubungan sosial yang terjalin melalui kegiatan Pondok Pesantren Binaul Ummah.

Sedangkan kontekstualisasi dari triangulasi sumber yaitu peneliti melakukan Teknik triangulasi, untuk menguji kredibilitas data tentang Kohesi Sosial kajian keagamaan pesantren dalam mempererat hubungan sosial warga, maka pengumpulan dan pengujian data dapat dilakukan kepada Kyai sebagai pengasuh pesantren, warga yang rutin mengikuti pengajian, dan tokoh masyarakat yang mengetahui kondisi sosial Desa Wonolelo. Selanjutnya dari ketiga sumber data tersebut, tidak bisa semua disama ratakan seperti pada data dalam penelitian kuantitatif, tetapi data tersebut nantinya akan di deskripsikan dan dikelompokkan menjadi satu kesamaan. Mana data yang sama, data yang berbeda dan mana yang khusus spesifik dari ketiga sumber data tersebut. Setelah menganalisis dan menyusun kesimpulan, hasil tersebut selanjutnya akan dikonfirmasi kembali kepada ketiga informan melalui proses *member check* untuk memastikan kesesuaian dan kebenaran data.³³

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini menyusun suatu sistematika pembahasan yang bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi serta alur penelitian secara menyeluruh. Dengan adanya sistematika

³² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.

³³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.

ini, diharapkan pembaca dapat mengikuti setiap bagian penelitian dengan lebih terarah dan memperoleh pemahaman yang jelas terhadap keseluruhan isi penelitian. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

Bab pertama, berisi uraian mengenai gambaran umum penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika penulisan. Pada bab ini menjadi landasan awal untuk memahami arah, fokus, dan pendekatan penelitian.

Bab kedua, berisi Gambaran umum Desa Wonolelo dan Pondok Pesantren Binaul Ummah Pleret Bantul. Pada bab ini memuat profil desa, kondisi sosial-keagamaan masyarakat, sejarah berdirinya pesantren, serta aktivitas keagamaan yang menjadi objek kajian penelitian. Pada bab ini memberikan gambaran mengenai objek penelitian terhadap kondisi sosial yang lebih spesifik.

Bab ketiga, berisi pembahasan untuk menjawab rumusan masalah pertama, yaitu mengenai bagaimana bentuk kohesi sosial yang terbentuk di masyarakat Desa Wonolelo melalui kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Binaul Ummah. Pada bab ini dijelaskan secara mendalam mengenai wujud kebersamaan, solidaritas, dan interaksi sosial antara masyarakat dan pesantren dalam berbagai kegiatan keagamaan.

Bab keempat, berisi untuk menjawab rumusan masalah kedua, yaitu bagaimana mekanisme, bentuk, dinamika dan implikasi kohesi sosial tersebut diterapkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Pembahasan mencakup penerapan nilai-nilai kebersamaan, kerja sama sosial, dan aktivitas keagamaan yang memperkuat hubungan baik dalam konteks sosial maupun keagamaan.

Bab kelima, berisi penutup dan kesimpulan yang merangkum hasil dari keseluruhan pembahasan serta saran-saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, lembaga pesantren, dan penelitian selanjutnya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini berangkat dari fenomena tingginya partisipasi masyarakat Desa Wonolelo dalam kegiatan kajian keagamaan Pondok Pesantren Binaul Ummah meskipun wilayah tersebut berada di kawasan perbukitan dengan akses yang cukup menantang. Sebelum kajian keagamaan berkembang secara rutin, hubungan antarwarga belum terjalin secara erat. Namun, melalui kegiatan Pengajian Ahad Pagi dan Mujahadah Malam Jumat, masyarakat semakin sering berinteraksi sehingga terbangun hubungan yang lebih akrab, solid, dan penuh kebersamaan. Fenomena ini kemudian mendorong penelitian mengenai bagaimana solidaritas sosial keagamaan membentuk kohesi sosial serta bagaimana bentuk, dinamika, dan implikasi kohesi sosial dalam kehidupan jama'ah kajian keagamaan Pondok Pesantren Binaul Ummah.

Berdasarkan hasil pembahasan pada Bab III, dapat disimpulkan bahwa solidaritas sosial keagamaan membentuk kohesi sosial jama'ah kajian keagamaan Pondok Pesantren Binaul Ummah berlangsung secara bertahap melalui proses interaksi sosial yang berulang dalam kegiatan kajian. Interaksi tersebut dimulai dari pertemuan rutin dalam kegiatan keagamaan, kemudian berkembang menjadi komunikasi yang lebih intens, kebiasaan kolektif, hingga munculnya keterikatan emosional dan rasa memiliki terhadap komunitas. Proses ini diperkuat oleh motivasi jama'ah yang beragam, seperti dorongan lingkungan, kebutuhan ilmu agama, serta pencarian ketenangan batin, sehingga pada akhirnya membentuk solidaritas sosial di antara jama'ah.

Selanjutnya, terkait bentuk, dinamika, dan implikasi kohesi sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa kohesi sosial terwujud dalam berbagai bentuk seperti kebersamaan, interaksi tanpa sekat status sosial, komunikasi antarwarga, serta partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Dinamika kohesi sosial terlihat dari perubahan hubungan yang awalnya hanya sebatas saling mengenal menjadi hubungan yang lebih erat, akrab, dan terikat secara emosional. Adapun implikasinya mencakup menguatnya solidaritas sosial, meningkatnya partisipasi masyarakat, terbentuknya relasi antarwarga yang lebih harmonis, serta menguatnya peran Pondok Pesantren Binaul Ummah sebagai pusat integrasi sosial di tengah masyarakat Wonolelo. Temuan ini menunjukkan bahwa kohesi sosial yang terbentuk melalui kegiatan keagamaan tidak hanya berdampak pada kehidupan religius jama'ah, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan kehidupan sosial yang lebih rukun, harmonis, dan penuh rasa kebersamaan. Dengan demikian, kegiatan kajian keagamaan di Pondok Pesantren Binaul Ummah menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga dan memperkuat integrasi sosial masyarakat Desa Wonolelo di tengah berbagai perbedaan dan tantangan kehidupan sosial yang ada.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kohesi sosial dalam kegiatan kajian keagamaan di Pondok Pesantren Binaul Ummah Desa Wonolelo, terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak pesantren, masyarakat, maupun peneliti selanjutnya.

1) Bagi Pondok Pesantren Binaul Ummah

Pondok Pesantren Binaul Ummah diharapkan dapat terus mempertahankan serta mengembangkan kajian keagamaan yang telah berjalan secara rutin karena kegiatan tersebut terbukti memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan sosial masyarakat. Selain sebagai sarana pembelajaran agama, kegiatan keagamaan juga menjadi media yang efektif dalam membangun kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial antarwarga. Oleh karena itu, pesantren dapat terus menciptakan kegiatan yang melibatkan masyarakat secara aktif agar hubungan sosial yang telah terbangun dapat tetap terjaga dan berkembang dengan baik.

2) Bagi Masyarakat Desa Wonolelo

Masyarakat diharapkan dapat terus menjaga semangat kebersamaan dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan yang telah terbentuk selama ini. Kehadiran masyarakat dalam kegiatan kajian keagamaan tidak hanya memberikan manfaat spiritual, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarwarga dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sikap saling mendukung, saling menghargai, dan saling membantu antarjamaah perlu terus dipertahankan agar kohesi sosial masyarakat tetap terjaga dengan baik. Masyarakat juga diharapkan mampu menjadikan kegiatan keagamaan sebagai sarana memperkuat persatuan sosial di tengah berbagai perbedaan latar belakang sosial maupun kondisi kehidupan masyarakat. Dengan adanya interaksi yang terus berlangsung dalam kegiatan bersama, masyarakat dapat menjaga hubungan sosial yang harmonis serta menciptakan lingkungan sosial yang lebih rukun dan kondusif.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian mengenai kohesi sosial dengan meneliti komunitas keagamaan pada lokasi yang berbeda serta menggunakan jumlah informan yang lebih beragam. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengembangkan analisis dengan mengaitkan kohesi sosial dengan modal sosial, kepemimpinan keagamaan, partisipasi generasi muda, maupun pengaruh media digital terhadap kehidupan keagamaan masyarakat. Penggunaan pendekatan dan teori yang berbeda juga diperlukan agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika kohesi sosial dalam masyarakat kontemporer. Keterbatasan lainnya terletak pada pendekatan kualitatif yang digunakan, sehingga hasil penelitian lebih menekankan pada pemaknaan fenomena dan belum dapat memberikan ukuran yang bersifat kuantitatif terkait tingkat kohesi sosial. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek kajian, melibatkan informan yang lebih beragam, serta menggunakan pendekatan metode yang lebih variatif agar kajian mengenai kohesi sosial dapat dikaji secara lebih mendalam, komprehensif, dan terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. "Metode Penelitian Kualitatif. edited by P." *Rapanna. CV. Syakir Media Pres* (2021).
- Ahdiyanti, Istika. "Solidaritas Sosial Masyarakat Terhadap Migran Rohingya (Studi Kasus Migran Rohingya Di Kota Makassar)." *Journal Of Community Development and Disaster Management* (2024).
- Aprilyada, Gea, Muhammad Akbar Zidan, Risna Adypon Ainunisa, and Widi Winarti. "Peran Kajian Pustaka Dalam Penelitian Tindakan Kelas." *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 1, no. 2 (2023): 2023.
- Aslim, Aslim, Hayari Hayari, Hamuni Hamuni, and Sitti Hermina. "Sosialisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Mewujudkan Kohesi Sosial Masyarakat Multikultur di Desa Jati Bali Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara." *Harmoni: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 14–29.
- Bilton, T., Bonnett, K., Jones, P., Sheard, K., Stanworth, M., Webster, A., ... & Offe, C. *Contemporary Social Theory*.
- Budiman, Septian Arief. "Tahlilan dan Pendidikan Moderasi Beragama: Dampaknya Terhadap Toleransi Agama Di Perkotaan." *Jurnal Keislaman, Volume 08, Nomor 01, Maret 2025*, no. 2 (2025): 1–11.
- Dirham, Achmad, Ghozali Boer, and Dinda Dinanti. "Media Hukum Indonesia (MHI) Peran Norma Sosial Dalam Mendorong Kepatuhan Hukum Media Hukum Indonesia (MHI)." *Media Hukum Indonesia (MHI) Published by Yayasan Daarul Huda Krueng M* 3, no. 4 (2025): 705–709.
- Durkheim, Emile. "The Elementary Forms of Religious Life." *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*, 2016.
- Fadlya, Fathiatul. Peran Majelis Taklim Uswatun Hasanah dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat di Desa Damai Kabupaten Sidrap. Diss. IAIN Parepare, 2024.
- Fadila Farah ,Safriani,Eliana, Muammar Khaddafi. "Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara (Data Collection In Qualitative Research: Interviews)." *Jurnal intelektual insan cendikia* 2, no. 7 (2025): 13446.
- Fajriah, Feby, Sentia Fita Ama, Silvina Noviyanti, and Faizal Chan. "Peran Manusia Sebagai Makhhluk Individu Dan Makhhluk Sosial" 4 (2024): 2250–2259.
- Fathoni, Tamrin. "Konsep Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Modern Perspektif Émile Durkheim." *Journal Of Community Development and Disaster Management* 6, no. 2 (2024): 129–147.
- Febrina, Widara Tasya. Analisis Semiotika Makna Solidaritas Pada Film Mencuri Raden Saleh. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024.

- Hamiru, Muhamad Chairul Basrun Umanailo, and Idrus Hentihu. "Koherensi dan Jaringan Sosial dalam Tradisi Kai Wait Komunitas Pertanian di Kabupaten Buru." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 12.3 (2023): 498-507.
- Hariyanti, Yusrina Dwi, and Onny Fransinata Anggara. "Tradisi Gawai Sebagai Pendorong Koherensi Sosial Bagi Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 9, no. 4 (2023): 1135.
- Indrawadi, Junaidi, Isnarmi Moeis, Maria Montessori, Wiridanengsih Wiridanengsih, Fatmariza Fatmariza, Ariessa Dwi Asmil, and Hafsyari Hafsyari. "Penguatan Koherensi Sosial Melalui Peran Aktif Masyarakat Seberang Palinggam." *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 4, no. 2 (2022): 333–339.
- Kartika, Rika, Karim Suryadi, Program Studi, Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Mohammad, Husni Thamrin, Program Studi, Pendidikan Kewarganegaraan, and Universitas Pendidikan Indonesia. "Nation And Character Building: Pergulatan Ide Nasionalisme, Identitas dan Kohesivitas Masyarakat Majemuk." *Integralistik Volume 36 Nomor 1*(2025): Januari 2025 36 (2025).
- Kulsum, Umi, et al. "Peran Baznas dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah melalui Filantropi Islam." *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora* 5.1 (2025): 688-693.
- In, Turyani, Suharni Erni, And Tri Atmaja Hamdan. "Norma dan Nilai Adat Istiadat dalam Kehidupan Sehari-hari di Masyarakat." *Sosial: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ips Учредители: Asosiasi Seni Desain Dan Komunikasi Visual Indonesia* 2.2 (2024): 234-243.
- Mahardhika, Samuel Putra. "Strategi Komunikasi Digital Pada Iklan Instagram Wuling : Analisis Kualitatif Terhadap Komentar Dan Kepuasan Konsumen" 1, No. 3 (2026): 1–11.
- Mawardi, Zulfami Bustami. *Koherensi Sosial Pedagang Tradisional dalam Menghadapi Modernitas*. Rajawali Pers, 2025.
- Mohammadifar, Yousef, Nader Naderi, Ehsan Khosravi, and Farnak Karamian. "Developing a Paradigm Model for Resilience of Rural Entrepreneurial Businesses in Dealing With the Covid-19 Crisis ; Application of Grounded Theory in Western of Iran" 10, no. February (2022).
- Mustafa, Desyana, and Dina Hermina. "Grounded Theory: Fleksibilitas, Tantangan, dan Implikasi dalam Penelitian Edukasi." *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi* 2.6 (2025): 1102-1115.
- Muzakar, Abdullah, M. E. Abdul Azizurrahman, and Nurmaulia Khotmi. "Psikologi Sosial." (2023).
- Nisa, Rofiqoh Fadhlun, and Lisbet Situmorang. "Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Kampung Merancang Ilir Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau." *eJournal Pembangunan Sosial*, 2024, 12 (3): 282-293 ISSN 0000-0000, ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id 12, no. 3 (2024): 282–293.

- Norhasan, Busahwi, and Hananah. "Pendidikan Karakter , Kohesi Sosial dan Religiusitas Masyarakat Madura Dalam Bingkai Tradisi Koloman." *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 12 (2023): C. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/5917/2150>.
- Padandi, Astuti, Andi Burchanuddin, and Asmirah Asmirah. "Analisis Tradisi Ma'pasilaga dalam Penguatan Kohesi Sosial Masyarakat Toraja." *Jurnal Sosiologi Kontemporer* 4.1 (2024): 01-05.
- Putra, Irwan, Dinatul Adawiyah, and Muhammad Yunus. "Kolaborasi Masyarakat Perbatasan Aceh dan Sumatera Utara dalam Memperkuat Kohesi Sosial" 8, no. 2014 (2024): 235–243.
- Rinaldi, Fajar. Tradisi tahlilan dalam meningkatkan kohesi sosial pada masyarakat di Kelurahan Dinoyo 69 Kota Malang. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024.
- Riyadi, Dedi Slamet. "Kohesi Sosial Dan Keberagaman Agama : Studi Perbandingan Modal Sosial Sunda Wiwitan Kuningan dan Cimahi , Jawa Barat Social Cohesion And Religious Diversity : Comparison Study Of Social Capital Sunda Wiwitan Kuningan And Cimahi , West Java." *Jurnal Penamas Balai Litbang Agama Jakarta* (2021): 181–202.
- Saputra, Endah Marendah Ratnaningtyas; Ramli; Syafruddin; Edi, Desi Suliwati; Bekty Taufiq Ari Nugroho; Karimuddin; Muhammad, and Habibullah Aminy; Nanda Saputra; Khaidir; Adi Susilo Jahja. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Nanda Saputra. Januari 20. Provinsi Aceh, 2022. https://www.researchgate.net/profile/Penerbit-Zaini/publication/370561417_Metodologi_Penelitian_Kualitatif/links/64560bf65762c95ac3775e96/Metodologi-Penelitian-Kualitatif.pdf.
- Siregar, Aidha Adha. *Pembumian Tafsir Al-Qur'an Nusantara dalam Pengajian Tafsir Al-Ibriz di Pondok Pesantren Binaul Ummah Wonolelo, Pleret, Bantul*. Diss. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.
- Soehadha Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. 1st ed. Yogyakarta: SUKA-Press, 2018.
- Sholihah, Imroatus. "Peran Agama dalam Memperkuat/Membentuk Identitas Nasional." *Maliki Interdisciplinary Journal* 3.5 (2025).
- Sofia, Roofina, Wiryono Raharjo, and Oktira Susetyaningtyas. "Peran Ruang Komunal Sebagai Wadah Interaksi Sosial di Kampung Kota (Studi Kasus: Kampung Gondolayu Yogyakarta)." (2021).
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020.
- Syamsuddin, Dr. Naidin, Ganda Agustina Hartati Simbolon, Resyi A. Gani, M.Pd. Halima Bugis, Mariana Marta Towe, M.Pd. Dr. Muhammad Guntur, Siti Maulidah, Dr. Muhammad Taufik, Marsela Renasari Presty, and Ns. Angela Dwi Pitri. *Dasar-Dasar Metode Penelitian*. Edited by Irajuaana Haidar, Siti Nurjanah, Santalia Banne Tondok, and Sudirman. Cetakan Pe., 2023. [https://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/11284/1/Buku Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif 15,5 x 23.pdf](https://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/11284/1/Buku_Dasar-Dasar_Metode_Penelitian_Kualitatif_15,5_x_23.pdf).

Yusuf, Muhammad. “Relevansi Nilai-Nilai Sosial dalam Ajaran Islam Terhadap Penguatan Kohesi Sosial Masyarakat Modern.” *Journal of Islamic Studies and Social Sciences Volume 1 Nomor 1 (2026) E-ISSN XXXX-XXXX 1* (2026): 1–14.

“Sistem Informasi Kalurahan Wonolelo.” *Website Resmi Pemerintah Kalurahan Wonolelo, Kapanewon Pleret, Kabupaten Bantu*. Last modified 2026. <https://wonolelo.id/first/statistik/1>.

